



History of the Transmission of Greek Philosophical Thought into Islamic Philosophical Thought from the Classical Ages to the Middle Ages

Yassirly Amrona Rosyada

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga

yassirly.ar@uinsalatiga.ac.id

Submitted: 24 November 2023	Revision Required: 30 November 2023	Published: 30 Desember 2023
--------------------------------	--	--------------------------------

Abstract

The development of philosophy touched various sciences and also entered religious teachings. Islamic thinkers succeeded in developing science, basing their work on Greek philosophical thought without merely copying it. The distinction regarding the assumption that Islamic philosophy is merely a copy of Greek philosophy, or the existence of an anti-Islamic philosophy stance due to Western philosophical influences, must be clearly clarified. The method used in this research is the literature method, to answer how the history of scientific transmission from Greek philosophy to Islamic thought occurred. The research results show that the transmission of knowledge from Greek philosophy to Islamic thought was carried out through translation movements, the development of thought, and the integration of knowledge. Greek philosophical thought and Islamic philosophical thought have a functional relationship. Greek philosophical thought is synthetic, continuous, and analogical, while Islamic philosophical thought is based on jadalli (dialectical) thinking. Doctrinally, Greek philosophical thought gives freedom to reason as the center of thought, while Islamic philosophical thought seeks knowledge with reason within the realm of religious teachings. In Islamic philosophy, the rationality of thought is used in the istinbat

(derivation) of laws, one of which can be seen in the qiyas (analogical deduction) method.

Keywords: *greek philosophy, islamic philosophy, transmission of knowledge.*

Abstrak

Pemikiran filsafat Yunani mempunyai peran yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan di dunia abad pertengahan. Perkembangan filsafat menyentuh berbagai ilmu pengetahuan dan juga masuk dalam ajaran keagamaan. Para pemikir Islam berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan, mereka berpijak pada pemikiran filsafat Yunani bukan menjiplak. Distingsi pemikiran tentang anggapan bahwa filsafat Islam hanya jiplakan dari Yunani atau adanya sikap yang anti dengan filsafat Islam karena terpengaruh oleh filsafat Barat harus diperjelas dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur, untuk menjawab terkait bagaimana sejarah transmisi keilmuan dari filsafat Yunani ke pemikiran Islam. Hasil penelitian dari Transmisi keilmuan dari filsafat Yunani ke pemikiran Islam dilakukan dengan cara gerakan penerjemahan, pengembangan pemikiran dan integrasi keilmuan. Pemikiran filsafat Yunani dengan pemikiran filsafat Islam mempunyai hubungan fungsional. Pemikiran filsafat Yunani bercorak *sintesis, kontinyu dan analogis*, sementara pemikiran filsafat Islam berbasis *jadalli* dalam kerangka berpikirnya. Secara doktrinal, pemikiran filsafat Yunani memberikan kebebasan akal sebagai pusat pemikiran, sementara pemikiran filsafat Islam mencari pengetahuan dengan akal dalam ranah ajaran agama. Dalam filsafat Islam rasionalitas pemikiran digunakan dalam *istinbat* hukum salah satunya terlihat pada metode *qiyas*.

Kata kunci: *filsafat yunani, filsafat islam, transmisi keilmuan.*

Pendahuluan

Filsafat Yunani telah ada dan mapan jauh sebelum Masehi, yaitu pada masa Yunani Kuno. Perkembangan ilmu pengetahuan yang dimulai sejak abad-abad sebelum Masehi dimulai dari peradaban Yunani yang tinggi dengan kajian filsafatnya. Filsafat Yunani mempunyai peran sangat besar bagi perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan di dunia. Kajian filsafat Yunani bergerak di banyak negara, termasuk negara-negara yang berpenduduk mayoritas

muslim. Majunya kekuatan dan daerah Islam diiringi juga dengan majunya ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam diawali dari gerakan-gerakan penerjemahan pemikiran filsafat Yunani, pengembangan ilmu pengetahuan dari Yunani, pendirian Universitas, Lembaga Pendidikan, Observatorium, hingga kajian-kajian dari pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh muslim yang dipublikasikan ke dalam ribuan buku.

Pemikiran filsafat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari khazanah pemikiran Islam itu sendiri. Pada aspek konten dan sejarah perkembangan, filsafat Islam banyak bersentuhan dengan berbagai aspek, seperti konsep bahasa dan terjemahan, teologi, hukum, sosio-historis dan budaya (Mohammad Ghufroon & Rahmawati, 2013). Hubungan ini harus dijelaskan dengan baik, agar tidak terjadi distingsi pemikiran. Distingsi pemikiran tentang anggapan bahwa filsafat Islam hanya jiplakan dari Yunani atau adanya sikap yang anti dengan filsafat Islam karena terpengaruh oleh filsafat Barat harus diperjelas dengan baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh kalangan ahli, antara lain: (Israaq Ali, 2022), "Tentang transmisi filsafat Yunani kepada para filsuf Muslim abad pertengahan." *Jurnal HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. Penelitian ini membahas tentang dua pendekatan dalam memahami filsafat muslim abad pertengahan. *Pertama* dengan menggunakan pendekatan nenek moyang Yunani. Pendekatan ini didasarkan pada kalim bahwa filsafat Muslim abad pertengahan sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani dalam segala bidang pengetahuan. Dijelaskan dalam penelian Israaq Ali mengutip dari (Rosenthal, 1958:78) bahwa ketergantungan filsafat Muslim abad pertengahan pada filsafat Yunani begitu besar sehingga tidak pantas menyebut para filsuf Muslim sebagai "filsuf" dalam arti sebenarnya. *Kedua* dengan menggunakan pendekatan konteks religiopolitik justru berkata lain. Dalam pendekatan konteks keagamaan memandang pengaruh situasi keagamaan pada masa itu sebagai faktor yang paling dominan dalam membentuk filsafat Muslim abad pertengahan (Israaq Ali, 2022).

Dr. Sukri, M.A (2023), "Transmisi Filsafat Aristoteles Terhadap Filsafat Islam." Dalam bukunya Sukri menjelaskan bahwa Transmisi

filsafat Aristoteles ke dunia Islam tidak sama persis seperti yang ditinggalkan oleh Aristoteles sendiri, melainkan sudah bercampur dengan tafsiran-tafsiran yang telah diolah oleh orang Syiria. Dalam buku ini juga dijelaskan penerjemahan karya filsuf Barat (Aristoteles) terjadi akibat perdebatan mengenai ilmu tauhid dan ilmu kalam seperti yang dilakukan oleh tokoh Mu'tazilah.

Penelitian terdahulu telah menyinggung tentang transmisi filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam, akan tetapi dari beberapa penelian terdahulu bisa diambil kesimpulan bahwa, proses transmisi filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam memang mulai berkembang karena adanya gerakan penerjemahan pada abad pertengahan dan filsafat Yunani mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan di dunia. Namun dalam dunia Islam sendiri telah berkembang sebelum abad pertengahan (750 – 1258 M) tersebut. Terlihat pada ajaran Mu'tazilah bidang teologi yang dikenalkan oleh Wasil Ibn Atha' (699 – 748 M).

Khazanah pemikiran Islam berupa filsafat Islam memang berhubungan dengan pemikiran Yunani. Oleh sebab itu, perlu diuraikan dan dijelaskan dengan baik mengenai transmisi pemikiran filsafat Yunani ke dalam pemikiran filsafat Islam.

METODE PENELITIAN

Tulisan transmisi pemikiran filsafat Yunani ke pemikiran filsafat Islam merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif literer. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data-data penelitian yang bersumber dari referensi sejarah, referensi pemikiran, dan referensi lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan tema penelitian. Setelah data-data terkumpul, kemudian data-data dilakukan reduksi sesuai tema penelitian dan kebutuhan tulisan. Setelah reduksi data, kemudian data-data tersebut disajikan melalui deskripsi data sesuai dengan tema penelitian, selanjutnya data tersebut ditarik kesimpulan secara umum mengenai tema transmisi pemikiran filsafat Yunani ke pemikiran filsafat Islam.

PEMBAHASAN

Sebelum kedatangan filsafat Yunani, masyarakat muslim telah menunjukkan pemikiran rasional yang telah mapan. Sejarah

mencatat, bahwa karya-karya Yunani mulai diterjemahkan pada masa kekuasaan bani Umaiyyah (661-750 M) namun para filsuf muslim baru muncul pada masa dinasti Abbasiyah (750 – 1258 M), khususnya pada masa khalifah al Makmun (811 – 833 M). Filsuf muslim pertama adalah al Kindi yang hidup pada tahun 801 – 873 M (Philip K. Hitti, 1986). Pada masa sebelum muncul para filsuf muslim inilah gerakan rasional dalam Islam telah mapan, yaitu pada masalah fiqh dan kalam.

Pemikiran rasional masyarakat muslim dalam masalah fiqh terlihat dalam penggunaan nalar rasional dalam *istinbat* hukum (penggalan hukum), seperti *istinbat* hukum yang berdasarkan metode *qiyas*, *istihsan*, *istislah* atau *masalah mursalah*. *Istinbat* hukum dengan menggunakan rasio ini dikenalkan oleh *mazahib al arba'ah* (empat imam mazhab), yaitu Imam Abu Hanifah (699-767 M), Imam Malik (716 – 796 M), Imam asy-Syafi'i (767 – 820), dan Imam Ahmad Ibn Hanbal (780 – 855 M).

Rasionalitas pemikiran dalam *istinbat* hukum salah satunya terlihat pada metode *qiyas*. *Qiyas* sebagai metode *istinbat* hukum di dalamnya menggunakan rasionalitas akal sebagai cara menemukan hukum yang bersumber dari teks al Qur'an. *Qiyas* sendiri adalah menghubungkan (menyamakan) sesuatu yang tidak ada ketentuan hukumnya dengan sesuatu yang ada ketentuan hukumnya karena ada persamaan *'illat* di antara keduanya (Satria Efendi, 2005). Untuk menghubungkan dan melihat persamaan *illat*, maka rasionalitas akal dibutuhkan dalam ketetapan wahyu. Misalnya tentang keharaman minum ciu, bandrek, wiski disamakan dengan haramnya minum khamr dalam al Qur'an. Penyamaan ini harus melihat *'illat* antara khamr dengan ciu, bandrek, wiski, mana yang sama yang menyebabkan ciu, bandrek, wiski itu haram.

Contoh penggunaan rasionalitas akal dalam masalah fiqh adalah teori *Istislah* atau *al masalah al mursalah*, yaitu sesuatu yang dianggap masalah tetapi tidak ada ketegasan hukum untuk merealisasikannya dan tidak ada dalil yang mendukung atau menolaknya (Satria Efendi, 2005). Seperti *traffic light* untuk mengatur lalu lintas. Rasionalitas akal dibutuhkan untuk mengetahui apakah perlu dikasih *traffic light* untuk mengatur tertibnya lalu lintas atau tidak.

Sedangkan pemikiran rasional dalam bidang teologi terlihat pada ajaran Mu'tazilah yang dikenalkan oleh Wasil Ibn Atha' (699 – 748 M). Pemikiran Mu'tazilah ini menjadi doktrin negara, sehingga pemikiran masyarakat muslim telah didominasi oleh pemikiran mu'tazilah ini yang mengedepankan rasio berpikir (Philip K. Hitti, 1986). Di antara tokoh-tokoh Mu'tazilah adalah Amr Ibn Ubaid (664 – 761 M), Muammar Ibn 'Abbad (w. 835), dan Abu Hudzail Ibn Allaf (752 – 849 M).

Gerakan Penerjemahan

Sebelum terjadi gerakan penerjemahan buku-buku pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, sejarah mencatat bahwa peradaban dan pemikiran Yunani telah dikenal dan dipelajari oleh para sarjana di wilayah Syiria utara dan di wilayah dataran tinggi Iraq sejak abad IV M. Peradaban dan pemikiran Yunani ini meliputi banyak ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya pemikiran filsafat (Philip K. Hitti, 1986)

Proses transmisi pemikiran Yunani ke dalam pemikiran Islam melalui kegiatan akademik tetap berjalan baik sampai abad ke VII M. Berbagai ilmu seperti ilmu kedokteran, administrasi negara sampai filsafat dipelajari dan didiskusikan dengan keilmuan lokal maupun ilmu-ilmu keislaman. Kegiatan akademik ini tidak terganggu oleh kegiatan politik negara seperti penaklukan tentara muslim ke berbagai wilayah yang terjadi pada masa pemerintahan Umar Ibn al Khatthab dan setelahnya. Perluasan wilayah Islam berlangsung sedemikian dahsyat, yaitu meliputi wilayah-wilayah di negara Mesir, Syiria, Mesopotamia (Iraq) dan Persia (Hasyimsah Nasution, 1999). Kenyataan ini setidaknya dapat dibuktikan dengan masih semaraknya kajian-kajian teologi di Syiria dan munculnya tokoh yang menghasilkan karya filsafat, seperti Severas Sebokht (w. 667 M) yang mengomentari *Hermeneutika dan Retorika Aristoteles*, juga Jacob (w. 708 M) yang menulis *Enchiridion* dan menerjemahkan *Categories* karya Aristoteles ke dalam bahasa Arab (Majdid Fakhry, 1983). Ini merupakan salah satu bentuk penerjemahan dan kegiatan akademik awal yang berasal dari pemikiran Yunani ke dalam filsafat Islam.

Kegiatan akademik dan gerakan penerjemahan karya-karya pemikiran Yunani ke dalam bahasa Arab dilakukan sampai masa-

masa berikutnya. Proses penerjemahan itu sendiri paling awal dimulai pada masa ke khalifahan bani Umayyah (661 – 750 M), khususnya masa khalifah Abd Malik (685 – 705 M). Pada masa ini, buku-buku yang berkaitan dengan persoalan administrasi, laporan-laporan dan dokumentasi-dokumentasi pemeritahan diterjemahkan lebih awal, karena kebutuhan saat itu, yaitu untuk mengimbangi dan melapaskan diri dari pengaruh model administrasi Bizantium-Persia. Baru setelah itu, usaha penerjemahan dilakukan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pragmatis, seperti kedokteran, kimia, dan antropologi (Harun Nasution, 1973). Namun sayangnya, usaha-usaha keilmuan dan kegiatan akademik dengan penerjemahan tidak berlangsung baik, karena pemerintahan lebih disibukkan oleh persoalan politik dan ekonomi (Khudori Soleh, 2014).

Kegiatan penerjemahan dalam arti yang sebenarnya atau secara melembaga baru dimulai pada zaman Abbasiyah, yaitu masa khalifah al Manshur sampai penghujung masa khalifah Harun al Rasyid yaitu sekitar abad VIII M. Khalifah al Manshur membangun kota Baghdad dan mendatangkan ahli-ahli ilmu pengetahuan dan para penerjemah dari berbagai ilmu, mulai dari kedokteran sampai filsafat Yunani. Kota Baghdad saat itu menjadi mercu-suar di Timur dan jantung dunia Islam dalam kurun waktu yang cukup lama (Ahmad Fuad).

Pada masa ini muncul para penerjemah yang masyhur, seperti Ibnu al Muqaffa, Jarjis Ibn Jabril, Yuhanna Ibn Masaweh. Abdullah Ibnu al Muqaffa (w. 757 M) menerjemahkan *Kalilah wa Dimmah* sebagai salinan logika Aristoteles. Lebih jauh lagi, ia telah membentuk tim yang bertugas untuk menerjemahkan dan menyalin serta mempelajari peradaban Yunani termasuk filsafat Yunani ke dalam peradaban Islam (Yunasril Ali, 1991), sehingga pada masa ini kaum Mu'tazilah mulai mengenal filsafat dan logika yang dipadukan dengan rasionalitas yang telah mereka bangun dan pegangi (Zainul Kamal, 2006).

Pada masa ini, pengenalan terhadap filsafat Yunani, semisal logika Aristoteles dilakukan secara resmi oleh khalifah, tidak bersifat individual lagi seperti masa-masa sebelumnya. Motif yang mendorong khalifah untuk mengarungi pemikiran Yunani karena beberapa hal; pertama, semakin banyaknya diskusi dan debat yang dilakukan oleh

orang-orang Islam sendiri atau dengan para ahl al kitab, yahudi, dan kristen; kedua, karena masuknya pemahaman dan ajaran-ajaran akidah agama persia ke dalam masyarakat Islam; dan juga yang ketiga, karena khalifah sangat cinta akan ilmu pengetahuan (Zainul Kamal, 2006). Atas desakan ketiga motif ini, maka khalifah setidaknya mendapatkan; satu, umat muslim mampu untuk berpikir dengan logika yang dipakai oleh umat lain ketika melakukan debat atau diskusi; kedua, umat muslim dapat mencegah masuknya pemahaman akidah keagamaan yang dipakai oleh bangsa Persia dengan menggunakan ilmu atau senjata mereka yaitu logika Yunani; dan ketiga, umat muslim mampu mengetahui ilmu pengetahuan lebih luas dengan dibukanya ilmu pengetahuan dari luar.

Proses penerjemahan yang merupakan bagian dari transmisi atas pemikiran filsafat Yunani ke dalam pemikiran filsafat Arab baru benar-benar dilakukan secara serius setelah masa pemerintahan Bani Abbas (750 – 1258 M), khususnya pada masa kekuasaan khalifah al Makmun (811 – 833 M). Pada masa ini, khalifah mendirikan sebuah institut atau lembaga untuk para penerjemah dengan nama *baitul hikmah* di Baghdad. Dengan program ini, khalifah menunjuk lebih dari 90 orang penerjemah dengan dipimpin oleh beberapa orang seperti Hunain Ibn Ishaq (809-873 M), Yahya Ibn Masawaih (w. 857 M), Sabit Ibn Qurra', al Kindi dan masih banyak lagi. Buku-buku yang di terjemahkan dan dikaji meliputi banyak hal, seperti ilmu kedokteran, psikologi, analogi, meteorologi, dan lain sebagainya (Harun Nasution, 1973). Menurut Hasyimi, saat itu khalifah membentuk tim khusus untuk bertugas melawat ke negeri-negeri sekitar untuk mencari buku pengetahuan apa saja yang pantas diterjemahkan dan dikembangkan (Hasyim, 1875).

Gerakan kajian akademik sebagai pusat pengembangan sains dan filsafat ini tidak hanya berlangsung di kota Baghdad saja, tetapi juga di kota-kota lain semisal kota Marwa (Persia tengah), Jundisyapur dan Harran. Kota Marwa banyak menerjemahkan buku-buku matematika dan astronomi, kota Jundisyapur cenderung menerjemahkan buku-buku obat-obatan dan kedokteran, sedangkan kota Harran cenderung menerjemahkan buku-buku filsafat dan kedokteran (Harun Nasution, 1973). Di antara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah; karya Plato, *thaetius*, *Cratylus*,

Parmenides, Tunaeus, Politicus, karya Aristoteles, *Categoriae, Retorica*, dan *Ethica*.

Program yang di prakasai oleh khalifah al Makmun ini oleh al Jabiri (1936 – 2010) dianggap sebagai tonggak sejarah pertemuan pemikiran rasional Yunani dengan pemikiran keagamaan Arab-Islam, pertemuan epistemologi Burhani dengan epistemologi bayani Arab (Al Jabiri, 1991). Dengan program ini, maka umat muslim saat itu telah mampu menguasai warisan intelektual dari beberapa jenis kebudayaan yang sangat maju saat itu, yaitu kebudayaan intelektual Yunani, Persia, dan India. Dalam waktu singkat, warisan intelektual tersebut dikembangkan oleh pemikir-pemikir Islam menjadi suatu kebudayaan intelektual yang lebih maju sebagai tergambar dalam pelbagai bidang ilmu dan mazhab filsafat yang berbeda. Umat Islam yang secara rasionalitas sudah menemukan teori dan metode dalam bidang teologi dan hukum, dipadukan lagi dengan warisan intelektual kebudayaan yang telah maju yaitu Yunani, maka inilah masa keemasan Islam dilihat dari kemajuan keilmuan dalam waktu yang tidak lama tetapi telah memunculkan para ahli dibidangnya dan karya-karya intelektual.

Transmisi Pemikiran Filsafat Yunani ke dalam Pemikiran Filsafat Islam

Gerakan penerjemahan dan juga dialektika peradaban Yunani, Persia dan Arab selama ratusan tahun mulai dari masa bani Umayyah sampai masa bani Abbasiyah telah melahirkan filsuf-filsuf muslim yang sangat dikagumi dunia. Para filsuf muslim lahir tidak hanya dari wilayah barat yang berpusat di Cordoba Spanyol, tetapi juga dari daerah timur seperti Baghdad di Iraq.

Dalam catatan sejarah Islam dinyatakan, bahwa kehadiran ilmu filsafat bagi umat muslim mulai berkembang setelah masa bani Abbasiyah. Meski pada masa-masa sebelumnya telah berkembang rasionalisasi ilmu pengetahuan dan agama (Dedi Supriyadi, 2009). Pada masa khalifah al Makmun, hubungan kenegaraan dan kerjasama negara terlihat antara pemimpin-pemimpin Islam dengan pemimpin-pemimpin bangsa Romawi, Bizantium yang beribu kota di Konstantinopel.

Adanya proses transfer keilmuan dari pemikiran Yunani ke dalam bangsa Arab telah memperkuat keilmuan dalam agama Islam itu sendiri. Para cendekiawan menjelaskan bahwa filsafat Yunani sebagai bagian dari metodologi untuk menjelaskan Islam, terutama akidah dan persesuaian antara wahyu dan akal. Hal ini setidaknya menjelaskan adanya hubungan antara pemikiran Yunani dan pemikiran filsafat Islam, yaitu melalui proses transmisi keilmuan.

Perlu diketahui, bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*, dari padanan dua kata *Philo* 'cinta, ingin' dan *Sophia* diartikan dengan *Wisdom* 'kebijaksanaan' sehingga dapat diartikan sebagai 'keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak' atau 'keinginan yang mendalam untuk mendapatkan kebijaksanaan' (Paul Edward, 1976).

Sementara itu, pengertian filsafat dari segi istilahnya sangat beragam, seperti yang diungkapkan oleh Poedjawijatna, mengungkapkan filsafat sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka (I.R. Poedjawijatna, 1974). Sidi Gazalba menjelaskan bahwa filsafat menurut Kant adalah pokok dan pangkal segala pengetahuan dan pekerjaan (Sidi Gazalba, 1992). Sedangkan Ibn Rusyd dengan Karyanya seperti; *Fashl al-Maqal*, *al-Kasyf 'an Manahij al-Adillah dan Tahafut at-Tahafut* (Ibn Rusyd, 1986). Filsafat menurut beliau adalah mempelajari segala yang tampak (*al-Maujudat*) lalu mengambil pelajaran darinya sebagai sarana adanya Tuhan pencipta dari kapasitasnya sebagai ciptaan, di mana segala yang tampak itu pada dasarnya menunjukkan adanya sang pencipta dengan jalan mengetahui ciptaanya, dan semakin sempurna pengetahuan mengenai ciptaan itu makin sempurna pengetahuan mengenai Tuhan penciptanya (Ibn Rusyd, 1986). Metode yang ditawarkan adalah dari wahyu yang kemudian diterapkan dengan teori-teori yang ada dalam ilmu filsafat dan tergariskan dalam teks wahyu Ilahi. Misalnya dengan metode *I'tibar*, *Qiyas* dan *Ta'wil* (Abdul Maqsum Abdul Ghani Abdul Maqsum, 2000).

Dalam kamus bahasa Indonesia, dipaparkan bahwa filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan lain sebagainya dari segala yang ada dalam alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti

“adanya” sesuatu, sehingga filsafat diartikan sebagai pemikiran yang sedalam-dalamnya tentang sesuatu (Ernawati Waridah, 2017).

Kesukaran definisi yang disampaikan oleh para filsuf, pada akhirnya akan berpengaruh pada maksud dan tujuan filsafat itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Hatta (Mohammad Hatta, 1952). Namun demikian, dapat diambil suatu benang merahnya, yaitu suatu pemikiran yang mendalam, radikal, sistematis atas segala sesuatu dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pemikiran filsafat ini oleh para pemikir keislaman dan filsuf muslim diaplikasikan terhadap beberapa keilmuan Islam, termasuk sumber ajaran Islam yaitu al Qur’an. Misalnya, kecenderungan para filsuf muslim untuk menafsirkan al Qur’an secara filosofis. Al Kindi misalnya, ia berpendapat bahwa untuk memahami al Qur’an dengan benar, isinya harus ditafsirkan secara rasional, bahkan filosofis. Di dalam al Qur’an ditemukan ayat-ayat tentang keadaan manusia untuk merenungkan peristiwa-peristiwa alam dan menyingkap makna yang lebih dalam di balik terbit dan terbenamnya matahari, berkembang dan menyusutnya bulan, pasang surutnya air laut, dan lain sebagainya (Supriyadi, 2009).

Ada beberapa ayat al Qur’an yang mengajak manusia untuk berpikir secara filosofis, misalnya Surat al Baqarah (2) ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَاحِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu, Dia menghidupkan bumi sesudah mati dan Dia tebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya”.

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dan banyak dipakai, baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan, peradaban, maupun dalam ajaran-ajaran keagamaan Islam itu sendiri. Pada saat yang bersamaan muncul pertanyaan apakah Islam percaya kepada rasio semata atau membuat akal lebih tinggi dari wahyu? Sehingga akal dapat membatalkan ketentuan wahyu.

Dalam pemikiran Islam, baik itu filsafat Islam, ilmu kalam maupun ilmu fiqh, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk pada teks wahyu, karena wahyu mutlak kebenarannya. Akal digunakan hanya untuk memahami interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi, sehingga akal tidak digunakan untuk menentang wahyu.

Dalam sejarah pemikiran Islam, baik kaum Mu'tazilah maupun oleh kaum filsuf muslim, yang dipertentangkan adalah penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu yang sama (Harun Nusution, 1986). Dengan kata lain, yang bertentangan dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu tentang penafsiran teks wahyu dengan pendapat akal ulama lain tentang penafsiran teks wahyu tersebut, atau pertentangan antara ijtihad ulama dengan ijtihad ulama lainnya.

Pemakaian akal yang diperintahkan al Qur'an, seperti ayat-ayat kauniyah adalah untuk meneliti alam sekitarnya dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Penggunaan akal untuk memahami wujud atas sesuatu yang sedalm-dalamnya sesuai dengan pengertian filsafat itu sendiri. Penggunaan akal dalam filsafat Islam melebihi dari penggunaan akal dalam teologi atau fiqh, namun akal masih tetap tunduk pada teks wahyu (Supriyadi, 2009). Di antara umat muslim yang menyalahkan para filsuf muslim atau kaum Mu'tazilah dikarenakan mereka kurang memahami ajaran mereka dari sumber aslinya, mereka hanya mempelajari dari sumber buku atau karangan dari orang di luar Mu'tazilah atau filsuf muslim (Harun Nasution, 1986).

Kaum Mu'tazilah dengan teologi rasionalnya dan kaum filsuf muslim telah memadukan antara iman dan rasio atau antara teks dan akal yang banyak meminjam konsep-konsep Yunani. Namun mereka hanya menggunakan konsep-konsep akal atau rasio Yunani tidak

sampai mengikatkan diri pada sistem dan ajaran tertentu dari filsafat Yunani. Misalkan pendapat Washil Ibn 'Atha' yang berusaha mempertahankan kehendak bebas dan tanggung jawab manusia (sebuah filsafat manusia dari pemikiran Yunani). Di antara firman Allah yang menjustifikasi keabsahan pemikiran tentang kehendak bebas dan tanggung jawab manusia adalah Surat al Kahfi (18) ayat 29:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

“Barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.”

Kehendak bebas dalam al Qur'an juga dibatasi oleh tanggung jawabnya, atau ada dua pernyataan dalam satu ayat al Qur'an tentang dua hal. Dua pernyataan yang seakan bertentangan ini dinamakan *jadalli*, misalnya surat ar Ra'd (13) ayat 11 yang menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu bangsa, selama mereka tidak mengubah keadaan mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki malapetaka bagi suatu bangsa, tidak ada yang menolaknya.”

Hubungan antara filsafat Islam dengan pemikiran Yunani melahirkan hubungan fungsional. Filsafat Islam berbasis *jadalli* dalam kerangka berpikirnya, sementara Yunani bercorak *sintesis, kontinyu dan analogis*. Secara doktrinal, Islam memiliki ajaran untuk mencari pengetahuan dan alatnya adalah akal untuk menggali pemikiran yang benar, sementara pemikiran Yunani memberikan kebebasan pada akal sebagai pusat pada pemikiran.

Beberapa Filsuf Islam dan Ajarannya

Sejarah transmisi pemikiran filsafat Yunani ke dalam pemikiran filsafat Islam merupakan suatu proses panjang dan kompleks yang

dipengaruhi oleh keyakinan dan teologis, kondisi budaya yang melingkupi, serta persoalan bahasa dan ajaran yang pada akhirnya membentuk hubungan antara suatu pemikiran (Yunani) dengan pemikiran yang lain (Islam). Wujud nyata dari transmisi pemikiran filsafat Yunani ke dalam pemikiran filsafat Islam adalah munculnya para filsuf muslim dengan pemikiran filsafat Islamnya serta karya-karya atau pemahamannya mengenai ilmu pengetahuan.

Pemikiran filsafat Islam berkembang nyata pasca penerjemahan atas buku-buku Yunani. Berikut ini beberapa filsuf yang mempertemukan atau mentransmisikan pemikiran Yunani dengan filsafat Islam. Al Kindi (806 – 875 M) menjadi orang pertama yang mengenalkan filsafat Islam dengan bukunya *al Falsafah al Ula*. Al Kindi menulis tentang objek kajian dan kedudukan filsafat, penciptaan semesta (bagaimana prosesnya), keabadian jiwa (bagaimana pembuktiannya). Pada masa ini, kaum fuqaha masih begitu dominan dan minimnya referensi filsafat, maka apa yang disampaikan oleh al Kindi tidak terlalu bergema.

Sepeninggal al Kindi, lahirlah al Razi (865 – 925 M) seorang tokoh yang ekstrem dalam teologi dan seorang rasionalis murni. Pemikirannya yang terkenal adalah tentang akal. Menurutnya, semua pengetahuan pada prinsipnya dapat diperoleh selama ia menjadi manusia dengan akal sebagai alatnya. Bahkan ia mengatakan bahwa konsep kenabian sebetulnya tidak ada, karena dengan adanya akal maka manusia sudah dapat membedakan antara baik dan buruk, berguna dan tidak berguna (Sholeh, 2014).

Selanjutnya muncul al Farabi (870 – 950 M) yang mempunyai pengaruh besar pada pemikirannya, baik oleh pemikir Islam sendiri maupun orang barat-Eropa. Al Farabi menjelaskan pemikiran-pemikiran metafisika Islam dan memberikan landasan bagi ilmu pengetahuan. Dalam metafisika Islam, al Farabi mengembangkan teori emanasi yang menggabungkan antara teori neo-platonis dengan tauhid Islam untuk menjelaskan hubungan Tuhan Yang Maha Esa dengan realitas yang plural, Tuhan Yang Maha Gaib dengan realitas empirik, serta mempertemukan antara konsep idealisme Plato dengan empirisme Aristoteles, mempertemukan antara agama dengan filsafat. Dalam pengembangan keilmuan, al Farabi melalui karyanya *Isha al*

Ulum mengklasifikasi ilmu pengetahuan dalam tiga kelompok; filsafat, ilmu keagamaan, dan bahasa (Sholeh, 2014).

Ibn Rusyd (1126 – 1198 M) dengan karyanya *Tahafut al Tahafut* menjelaskan hubungan Tuhan dengan alam melalui teori gerak, bukan teori emanasinya al Farabi. Menurutnya, berdasarkan teori fisika Aristoteles, semua benda pada prinsipnya adalah diam, tetapi kenyataannya adalah bergerak. Gerakan benda tersebut pasti disebabkan oleh penggerak di luar dirinya karena dirinya sendiri tidak mampu bergerak. Sang penggerak luar yang menggerakkan benda juga butuh penggerak lain di luar dirinya yang sehingga dia mampu menggerakkan benda-benda lain. Begitu seterusnya sampai penggerak akhir yang tidak bergerak, itulah yang dalam Islam disebut Allah SWT. Tuhan Sang Penggerak Alam Semesta. Selain itu banyak sekali ajaran Ibnu Rusyd yang mempertemukan antara agama dan filsafat (Sholeh, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pemikiran rasionalis-filosofis Islam telah ada sebelum pemikiran Yunani menyebar ke seluruh wilayah Islam pada abad pertengahan (750 – 1258 M) dan wilayah kekuasaannya. Hal ini dapat dilihat dari bidang teologi Mu'tazilah (699 – 748 M) dan bidang fiqh dengan teori *Qiyas*, *Istihsan*, dan *Istislah*.

Penyebaran pemikiran filsafat Yunani ke dalam pemikiran filsafat Islam yang terjadi pada masa bani Umayyah sampai masa bani Abbasiyah awal diakui mempunyai peran dan pengaruh yang sangat besar bagi munculnya filsuf-filsuf muslim dengan ajara-ajarannya, serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan agama.

Dari dua hal di atas, maka dapat diketahui bahwa sejarah transmisi pemikiran filsafat Yunani ke dalam pemikiran filsafat Islam tidak hanya menjiplak ajaran-ajaran Yunani, tetapi ada hubungan yang erat antara keyakinan teologis dan rasio, kondisi budaya dan ilmu pengetahuan, persoalan bahasa dan ajaran dan lain sebagainya. Di sinilah pergumulan budaya atau peradaban dan pemikiran Yunani, Persia, dan Islam terwujud.

REFERENCES

- Ahwani, Ahmad Fuad al, (1985). tt, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka al Firdaus.
- Ali, Israaq, "Tentang Transmisi Filsafat Yunani kepada Para Filsafat Muslim Abad Pertengahan", *ScuELO SA*, vol.78 n.4, Juli/2022.
- Ali, Yunasril, (1991) *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Jabir,i (1991), *Takwin al Aql al Arabi*, T.tp: Markaz al Tsaqafi al Arabi.
- Edwards (ed), Paul, (1976), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: The Mac Millan Publishing co.
- Effendi, Satria, (2005), *Ushul Fiqh*, Jakarta:Kencana.
- Fakhry, Madjid, (1983), *a History of islamic Philosophy*, New York: Colombia University Press.
- Gazalba, Sidi, (1992), *Sistematika Filsafat I*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghufron, Mohammad dan Rahmawati, (2013), *Ulumul Hadis Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras.
- Hasymi, (1975), *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hatta Mohammad, (1952), *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tinta Mas.
- Hitti, Philip K., (1986), *History of the Arabs*, New York: Martin Press.
- Ibn Rusyd, tt, *al-Kasyf 'an Manahij al-Adillah*, Mesir: Dar al-Majmu' al-Maktabah al-Mahmudiyah, (1986), *Tahafut at-Tahafut*, Beirut: dar al-Masyriq.
- Maqsud, Abdul Maqsud Abdul Ghani Abdul, (2000), *Agama dan Filsafat*, alih bahasa Saifullah dan Ahmad Faruq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun, 1986, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: UI Press. (1973), *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Hasyimasyah, (1999), *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Poedjawijatna, I.R., (1974), *Pembimbing ke Arah alam Filsafat*, Jakarta: Pembangunan.
- Poerwadarminta, W.J.S., (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soleh, Khudori, (2014), *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: ar Ruzz Media.

Sukri, (2023), *Transmisi Filsafat Aristoteles Terhadap Filsafat Islam*, Medan: Perdana Publishing.

Supriyadi, Dedi, (2009), *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia.

Waridah, Ernawati, (2017), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bmedia.

Zainun Kamal, (2006), *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof Polemik Logika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.